

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah suatu badan usaha yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain, sehingga dapat diketahui bahwa usaha bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan yaitu: menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan jasa. Bank juga merupakan lembaga intermediasi atau lembaga perantara keuangan yang berfungsi menghimpun dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana yang nantinya akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana berupa penyaluran kredit. (Srihadi:2012)

Di dunia modern, peran bank sangat besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Hampir semua sektor usaha, yang meliputi sektor industri, perdagangan, pertanian, perkebunan, jasa, dan perumahan sangat membutuhkan bank sebagai mitra dalam melakukan transaksi keuangan. Semua sektor usaha maupun individu saat ini dan masa yang akan datang tidak akan lepas dari sektor perbankan bahkan menjadi kebutuhan dalam menjalankan aktivitas keuangan dalam mendukung kelancaran usaha. Peran bank bagi masyarakat individu, maupun masyarakat bisnis sangat penting bahkan bagi suatu negara, karena bank sebagai suatu lembaga yang sangat berperan dan berpengaruh dalam perekonomian suatu negara. Bank mempunyai peran dalam menghimpun dana masyarakat karena merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat dari

berbagai macam kalangan dalam menempatkan dananya yang ditempatkan di bank keamanannya lebih terjamin dibanding ditempatkan di lembaga lain. (Ismail:2010).

Bank sebagai lembaga kepercayaan/lembaga intermediasi masyarakat merupakan bagian dari sistem moneter yang mempunyai kedudukan strategis sebagai penunjang pembangunan ekonomi. Pengelolaan bank dituntut untuk senantiasa menjaga keseimbangan antara pemeliharaan tingkat likuiditas yang cukup dan rentabilitas bank yang tinggi serta pemenuhan kebutuhan modal. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank bisa memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. (Amriani:2012).

Menurut Taswan (2011) Likuiditas adalah kemampuan suatu bank untuk memenuhi kemungkinan ditariknya deposito atau simpanan oleh deposan atau penitip dana ataupun memenuhi kebutuhan masyarakat berupa kredit. Menurut Sudirman (2013) untuk melihat penilaian suatu bank dari aspek likuiditas dapat dilihat salah satunya dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan .

LDR menunjukkan seberapa jauh tingkat likuiditas suatu bank, artinya bank tersebut akan kesulitan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, seperti adanya penarikan tiba-tiba oleh nasabah terhadap simpanannya. Sebaliknya semakin rendah tingkat LDR maka semakin likuid suatu bank, akan tetapi keadaan bank yang semakin likuid menunjukkan banyaknya

dana menganggur sehingga memperkecil kesempatan bank untuk memperoleh penerimaan yang lebih besar, karena fungsi intermediasi bank tidak tercapai dengan baik. Oleh Karena itu LDR harus dijaga agar tidak terlalu tinggi maupun rendah (Agustina:2013)

berdasarkan ketentuan Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/ 24/ DPbs/ 2007 besarnya LDR adalah 80% - 110%.

Bank Tabungan Negara merupakan salah satu bank dengan LDR diatas 100%, dimana bank dengan LDR diatas 100% dikatakan mengalami pengetatan likuiditas lantaran penyaluran kredit lebih kencang dibandingkan dana yang dihimpun, sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan ketika membutuhkan likuiditas disaat pasokan mengetat. Perkembangan LDR pada Bank Tabungan Negara dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan, dimana pada tahun 2012 sebesar 7,52%, meningkat di tahun 2013 sebesar 3,52%, di tahun 2014 meningkat lagi sebesar 4,44%, menurun di tahun 2015 sebesar 0,08%, dan di tahun 2016 menurun sebesar 6,12%. (*Annual Report* PT Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2012 – 2016)

Dalam menjalankan usahanya yang berkaitan dengan penyaluran kredit, maka bank membutuhkan Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK adalah dana yang dihimpun berupa giro, tabungan, dan deposito. Semakin besar dana yang dihimpun dari masyarakat di dalam suatu bank, maka semakin besar pula penyaluran kredit yang diberikan ke masyarakat (Srihadi:2011). Perkembangan DPK pada Bank Tabungan Negara selama lima tahun terakhir adalah dimana pada tahun 2012 sebesar 30,17%, menurun di tahun 2013 sebesar 19,26%, di tahun

2014 menurun kembali sebesar 10,67%, meningkat di tahun 2015 sebesar 19,95%, dan di tahun 2016 meningkat sebesar 25,28%. (*Annual Report PT Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2012 – 2016*)

Capital Adequency Ratio (CAR) atau sering disebut rasio permodalan merupakan modal dasar yang harus dipenuhi oleh bank. CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dapat mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha dan mengatasi risiko yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. Semakin tinggi CAR maka semakin tinggi kemampuan bank untuk mengatasi masalah yang timbul dari aktiva bank yang mengandung risiko kerugian dana, sehingga kelebihan modal yang dimiliki dapat disalurkan kembali ke dalam bentuk kredit dan akan meningkatkan likuiditas bank. (Wiagustini dan Edo:2014)

Perkembangan CAR pada Bank Tabungan Negara selama lima tahun terakhir adalah dimana pada tahun 2012 sebesar 2,66%, menurun di tahun 2013 sebesar 2,07%, di tahun 2014 menurun kembali sebesar 0,98%, meningkat di tahun 2015 sebesar 2,33%, dan di tahun 2016 meningkat kembali sebesar 3,37% (*Annual Report PT Bank Tabungan Negara tahun 2012 – 2016*).

Sejalan dengan semakin kompleksnya produk yang ditawarkan oleh bank maka semakin kompleks pula risiko yang akan ditimbulkan. Kredit merupakan salah satu dari produk bank yang menjadi perhatian utama bank dimana terdapat kemungkinan akan adanya risiko gagal bayar atau yang disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). NPL ini menunjukkan kemampuan kolektibilitas bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang telah dikeluarkan oleh bank sampai

terkumpul sepenuhnya. NPL merupakan persentase dari jumlah kredit bermasalah (kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan oleh bank. Semakin tinggi tingkat NPL menunjukkan bahwa bank tidak kompeten dalam mengelola kreditnya serta mengindikasikan bahwa tingkat risiko atas kredit pada bank tersebut cukup tinggi. Tinggi rendahnya NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya sehingga nantinya akan mempengaruhi LDR (Arisandi:2008).

Perkembangan NPL pada Bank Tabungan Negara selama lima tahun terakhir adalah dimana pada tahun 2012 sebesar 1,34%, menurun di tahun 2013 sebesar 0,04%, menurun di tahun 2014 sebesar 0,04%, di tahun 2015 menurun sebesar 0,59%, dan menurun kembali sebesar 0,58% di tahun 2016 (*Annual Report* PT Bank Tabungan Negara Tbk tahun 2012 – 2016).

Ekonomi moneter yang berpengaruh terhadap likuiditas adalah tingkat suku bunga. Tingkat suku bunga dijadikan salah satu kebijakan moneter oleh Bank Indonesia (BI) untuk mengatur beredaranya uang. Jika peredaran uang dianggap terlalu banyak, maka BI akan meningkatkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan sebaliknya, jika peredaran uang sedikit maka BI akan menurunkan tingkat suku bunga. Penetapan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia akan mempengaruhi jumlah dana bank dalam bentuk kredit yang bisa disalurkan sebagai pinjaman bank, kenaikan suku bunga acuan yang ditetapkan oleh bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan tingkat suku bunga kredit. Artinya semakin tinggi tingkat suku bunga, maka akan mengurangi jumlah dana yang digunakan untuk kredit. Ini berarti semakin tinggi tingkat suku bunga SBI

maka likuiditas bank semakin tinggi pula, karena suku bunga akan mengurangi jumlah dana yang digunakan untuk kredit. (Budi Asih:2013)

Perkembangan Tingkat Suku Bunga SBI selama lima tahun terakhir adalah mengalami kenaikan dan penurunan dimana pada tahun 2012 sebesar 0,2%, meningkat di tahun 2013 sebesar 2,4%, di tahun 2014 menurun sebesar 0,3%, di tahun 2015 meningkat sebesar 0,3%, dan menurun sebesar 1,2% di tahun 2016 (Bank Indonesia tahun 2012 – 2016)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, dan Tingkat Suku Bunga SBI terhadap Loan to Deposit Ratio pada PT Bank Tabungan Negara Tbk”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penulisan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Dana Pihak Ketiga berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Tabungan Negara Tbk di Indonesia?
2. Apakah *Capital Adequency Ratio* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Tabungan Negara Tbk di Indonesia?
3. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Tabungan Negara Tbk di Indonesia?
4. Apakah Tingkat Suku Bunga SBI berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Tabungan Negara Tbk di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka tujuan kajian skripsi ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Tabungan Negara Tbk di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequency Ratio* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Tabungan Negara Tbk di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Tabungan Negara Tbk di Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI terhadap *Loan to Deposit Ratio* pada PT Bank Tabungan Negara Tbk di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Loan to Deposit Ratio* bank khususnya pada PT Bank Tabungan Negara Tbk.
2. Penulis berharap agar penulisan ini dapat menjadi bahan masukan bagi Bank Tabungan Negara dalam membuat kebijakan mengenai masalah *Loan to Deposit Ratio*.
3. Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dengan topik penelitian yang sejenis.